

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada usia 13 – 18 tahun ialah tahap dimana remaja mulai tertarik terhadap lawan jenis nya. Kematangan seksual remaja akan nampak saat menginjak usia 13 – 14 tahun. Maka dari itu, remaja mulai aktif membicarakan soal cinta, keintiman, serta rasa yang sulit di kendalikan saat mulai tertarik dengan seseorang. Hal ini tentu nya memiliki aturan batasan dalam mendekati lawan jenis mereka. Pemahaman soal perkembangan sikap seksual untuk anak remaja merupakan hal penting yang perlu diberikan. Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai hal tersebut, akan membantu remaja untuk bisa membatasi diri, jauh dari seks bebas, serta jauh dari penyakit menular. Tidak hanya itu, perkembangan sosial nya pun akan aktif dikarenakan usia nya yang bertambah dan keinginan tahun nya yang berkembang mengenai ruang lingkup kehidupan (Sarwono, 2010, h. 15).

Sikap remaja pada masa ini sangat mengkhawatirkan, contohnya banyak siswa SMP atau SMA yang berpacaran, bahkan sampai melakukan hal tak senonoh sebelum menikah. Ditambah lagi, pendidikan seksual saat ini masih dianggap tabu baik di lingkungan masyarakat maupun dalam kurikulum sekolah. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada masa remaja organ reproduksi manusia mengalami proses awal pematangan yaitu masa pubertas. *Adolescence* berasal dari kata pubertas yang artinya kedewasaan. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara fisik, dan perubahan bentuk tubuh merupakan gejala utama dalam proses masa pubertas.

Berdasarkan data WHO, di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa sebanyak 40% anak laki-laki dan perempuan yang berusia 18 tahun pernah berhubungan seks diluar pernikahan. Dari hubungan seks pranikah yang dilakukan, menghasilkan sekitar 12% positif terkena penyakit menular, 27% positif HIV, lalu 30% remaja putri hamil diluar pernikahan. Diantara separuh melahirkan dan separuhnya lagi melakukan aborsi (WHO, 2017).

Sementara itu, hasil riset di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 16,9% anak perempuan dan 12,4% anak laki-laki setuju untuk melakukan hubungan seksual dan alasan mereka setuju untuk melakukan hubungan seksual tersebut ialah 51,3% karena penasaran, 21,2% dipaksa oleh pasangan, dan 38,4% terjadi begitu saja. Pada komponen kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) SDKI 2012, menyatakan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 85% presentasi remaja laki-laki dan perempuan yang berusia sekitar 15-24 tahun pernah berpacaran dengan bebasnya. Hal ini juga mengakibatkan sebanyak 48% remaja kurang mendapatkan informasi tentang edukasi seks serta penyakit menular lainnya (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2018).

Perkembangan zaman tentu sangat berpengaruh pada sikap dan tindakan seksual remaja yang sedang berpacaran. Terlihat bahwa hal-hal yang selama ini dianggap tabu, malah dilakukan dengan seenaknya oleh remaja yang sedang berpacaran, contohnya berciuman dan berpelukan. Fakta yang mengesankan lainnya ialah beberapa dari mereka setuju untuk melakukan hubungan seks. Seks bebas (*free sex*) menjadi seperti kebiasaan di beberapa grup pelajar dan telah menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan kasus tersebut,

maka regulasi dan aturan hukum senantiasa dilaksanakan. Tentu saja hal tersebut masih sangat sulit untuk diatasi, dan belum ada solusi terbaik yang ditemukan.

Tanpa pengetahuan yang seimbang, remaja akan salah dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, dan kasus-kasus seksual pun akan semakin marak terjadi dikalangan remaja. Untuk menambah pengetahuan tersebut, ada baiknya orang tua pun ikut peran dalam memberikan informasi mengenai seksual agar remaja tidak salah langkah dalam mengambil keputusan untuk hidupnya. Kasus – kasus seksual rentan terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai seks. Tetapi, dalam memberikan informasi mengenai seks kita pun harus bisa memilih point yang terpenting yang gunanya untuk mengurangi dampak buruk terhadap seksual.

Menurut Sarwono (2015, h. 90) Pembelajaran seks merupakan salah satu langkah ataupun upaya yang mampu mengurangi dan menghindari penyalahgunaan seks, khususnya guna menghindari terdapatnya dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan semacam kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, tekanan mental, serta tindak kekerasan seksual yang kerap kali sering terjadi pada remaja. Selanjutnya, menurut Abdullah Nashin Ulwan (dalam Madani, 2014, h. 114) pembelajaran seks ialah upaya pengajaran, penyadaran, serta penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak semenjak dia paham masalah-masalah yang bersangkutan dengan seks, naluri, serta pernikahan. Dengan menerapkan ilmu pengetahuan seksualitas, remaja indonesia akan terbekali ilmu untuk menata masa depannya. Selain itu, kematangan mental pun sudah tidak diragukan lagi saat ingin menjalani suatu rmah tangga di masa depan nanti.

Pengetahuan tentang pendidikan seks tentu sangat mempengaruhi sikap seksual remaja. Peralpnya, minimnya pengetahuan tentang seks membuat banyak remaja semakin penasaran bahkan cenderung untuk mencobanya sendiri. Sikap remaja terhadap kebebasan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatinya. Jika remaja memperoleh pengetahuan atau informasi yang benar, tentu akan membawa remaja pada keputusan hidup yang tepat.

Rendahnya pengetahuan seks pada remaja merupakan hasil nyata yang ada di lapangan. Penulis melihat adanya kasus yang menunjukkan bahwa pengetahuan seksualitas pada remaja masih sangat rendah. Di sekolah sendiri maupun di lingkungan rumah, pengetahuan seks masih sangat tabu untuk dibahas. Berdasarkan dari pengalaman penulis saat melaksanakan magang 2 di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai seks masih sangat rendah dan masih banyak siswa yang mengabaikan hal itu. Terdapat siswa yang mengaku pernah membuka situs porno di warnet, pacaran diam-diam tanpa pengawasan orang tua, akrabnya pertemanan antar lawan jenis, dll.. Hal ini penulis dapatkan saat sedang melakukan konseling di Ruang BK sewaktu melaksanakan magang. Para siswa bervariasi dalam menceritakan pengalaman mengenai hal tersebut. Tentu saja hal ini bisa berdampak buruk bagi perkembangan siswa jika tidak di bekali pengetahuan seks yang sesuai. Apabila di biarkan, hal ini tentu berdampak pada sikap maupun perilaku siswa dan bisa menimbulkan tindakan menyimpang lainnya.

Selain itu, saat penulis melakukan observasi lebih lanjut, siswa mengatakan bahwa mereka belum begitu paham akan pendidikan seks. Saat di sekolah, mereka hanya di bekali ilmu mengenai alat reproduksi manusia dan

fungsi reproduksi manusia. Pembelajaran tersebut mereka dapati pada mata pelajaran Biologi. Untuk pengetahuan seks mengenai keintiman lainnya, mereka tidak pernah mendapatkan ilmu tersebut. Seperti yang kita ketahui, pendidikan seks masih sangat tabu untuk dibahas, hal itu lah yang menjadi penyebab siswa takut untuk mempelajari atau pun bertanya kepada orang yang lebih dewasa dari nya. Padahal kenyataan nya, terdapat beberapa siswa perempuan di sekolah tersebut yang sudah menstruasi, maka dari itulah siswa membutuhkan pengetahuan seksualitas untuk perkembangan dirinya.

Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui ketepatan pengetahuan pendidikan seks dengan sikap seksual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Peneliti akan mengambil sebanyak kurang lebih 60 responden kelas VIII sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa kasus tersebut terjadi pada siswa kelas VIII dan terdapat siswa yang masih kurang paham mengenai pengetahuan seks. Selain itu, siswa kelas VIII merupakan masa remaja yang sedang menjalani masa pubertas.

Dengan beragam fenomena tersebut, siswa pun pastinya memperoleh berbagai macam informasi dari sumber manapun mengenai pembekalan seks di masa perkembangannya, dan pada akhirnya siswa mendapatkan pengetahuan mengenai seks yang salah dan siswa pun jadi tidak berhati-hati dalam menjalani pergaulannya atau bisa saja bersikap yang tidak sepatasnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar siswa dapat terhindar dari seks bebas, pelecehan seksual yang mengintai dirinya, serta menambah ilmu pengetahuan mengenai seks dan bersikap sesuai dengan norma. Oleh sebab itu, penulis memilih judul “Hubungan Antara

Pengetahuan Pendidikan Seks Dengan Sikap Seksual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah di paparkan, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya pengetahuan siswa mengenai edukasi seks.
2. Pembahasan mengenai seks yang masih dianggap tabu.
3. Sekolah hanya memberikan pelajaran mengenai perkembangan reproduksi manusia pada mata pelajaran Biologi.
4. Tidak ada nya motivasi siswa untuk mempelajari edukasi seks karena merasa canggung.
5. Kurangnya peran guru BK dan guru mata pelajaran di sekolah dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada luas lingkup hanya meliputi seputar edukasi seks serta mengukur pengetahuan dan sikap siswa mengenai seksual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang didapati ialah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan pendidikan seks dengan sikap seksual siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan ?.”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah melihat hubungan antara pengetahuan pendidikan seks dengan sikap seksual siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan membuat siswa yang tidak tahu menjadi tahu untuk perkembangan yang baik bagi ilmu pengetahuan peserta didik mengenai pendidikan seks dan tidak jauh dari ranah ilmu Bimbingan dan Konseling.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memberi masukan yang sangat bermanfaat bagi jurusan Bimbingan Konseling dalam bidang pribadi dan belajar, khususnya dalam hal mengukur pengetahuan pendidikan seks. Pengetahuan pendidikan seks sendiri bisa dicantumkan dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan.

1.6.2.2 Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian berguna untuk memberi masukan yang bermanfaat untuk guru dalam menggunakan layanan Bimbingan Konseling untuk meningkatkan serta mengukur pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1.6.2.3 Untuk Siswa/i SMP/MTs

Siswa/i SMP/MTs kelas VIII yang berpartisipasi dalam penelitian ini dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Selain hal tersebut,

penelitian ini juga akan bermanfaat untuk siswa agar mampu menghindari seks bebas ataupun kejahatan seksual lainnya.

1.6.2.4 Untuk Orang Tua

Penelitian ini juga bermanfaat untuk Orang Tua yang berperan mengawasi dan mendidik anak mereka. Peran Orang Tua yang paling utama dalam mendidik dan memberikan pengetahuan untuk tumbuh kembang nya. Maka dari itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi Orang Tua dalam memberikan pengetahuan pendidikan seks.

